

STUDI LITERASI INFORMASI PEMUSTAKA DI PERPUSTAKAAN IAIN KEDIRI DENGAN MODEL SEVEN PILLARS SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN

Noer Hidayah, Sulaiman

IAIN Kediri, UIN Sunan Ampel Surabaya

noer_hid@yahoo.com

Abstract: The ability of information literacy is one of the important factors that determine student success. The ability of information literacy can be increased through a series of activities. The library as part of the university could take this role. Therefore libraries need to understand literature information literacy as a basis for developing programs. This study intends to analyze user information literacy in the IAIN Kediri library. The study uses a quantitative-descriptive approach. Data collection uses a questionnaire, where the questionnaire indicators are arranged based on the seven pillars model. The population in this study is the IAIN Kediri user. The number of samples is 100 students, with the sampling method is random sampling. The results showed that the index of user information literacy at the IAIN Kediri library was 2.68 and included in the sufficient category. Literacy skills that are already good are the ability of scope (the ability to distinguish and identify gaps) and the ability of the plan (ability in information retrieval strategies). Literature information literacy capabilities that fall into the sufficient category are identification gather, evaluate, manage, and present. The ability that needs to be improved is the ability to write scientific papers and publish them to social media and electronic media, the ability to use searching procedures and online catalogs to find information or references, the ability to use bibliographic software (such as Mendeley and Zotero).

Keyword: *Information Literacy, User, Seven Pillars Model.*

Abstrak: Kemampuan literasi informasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan mahasiswa. Kemampuan literasi informasi dapat ditingkatkan melalui serangkaian kegiatan, salah satunya oleh perpustakaan. Oleh karena itu penting bagi perpustakaan untuk memahami literasi informasi pemustaka sebagai dasar pijakan menyusun program kerja. Penelitian ini bermaksud menganalisis literasi informasi pemustaka di perpustakaan IAIN Kediri. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif. Pengumpulan data menggunakan angket, dimana indikator angket disusun berdasarkan model *seven pillars*. Populasi dalam penelitian ini adalah pemustaka IAIN Kediri. Jumlah sampel sebanyak 100 mahasiswa, dengan metode pengambilan sampel adalah random atau acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks literasi informasi pemustaka di perpustakaan IAIN Kediri sebesar 2,68 dan masuk dalam kategori cukup. Kemampuan literasi yang sudah baik/tinggi adalah kemampuan *scope* (kemampuan membedakan dan mengidentifikasi kesenjangan) dan kemampuan *plan* (Kemampuan dalam strategi pencarian informasi). Kemampuan literasi informasi pemustaka yang masuk kategori cukup adalah *identify, gather, evaluate, manage dan present*. Kemampuan yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan menulis karya ilmiah dan mempublikasikannya ke media media sosial maupun media elektronik, kemampuan menggunakan teknik penelusuran/pencarian dan katalog online untuk mencari informasi/referensi, kemampuan penggunaan software bibliografi (seperti mendeley dan zotero).

Kata kunci: *Literasi Informasi, Pemustaka, Model Seven Pillars.*

PENDAHULUAN

Saat ini informasi dapat dengan mudah diperoleh. Kemajuan teknologi yang sangat pesat menjadikan informasi dapat menyebar dengan sangat cepat dan luas. Media social seperti facebook, instagram, whatsapp, twitter, youtube dan platform lainnya yang banyak digunakan oleh masyarakat memiliki kemampuan dan kekuatan dalam menyebarkan informasi dengan luar biasa. Keberadaan media sosial memberikan ruang bagi penggunanya untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, sehingga sangat mungkin sebuah berita atau informasi dapat menyebar dalam waktu yang singkat. Penyebaran mungkin tidak hanya pada satu daerah tetapi bisa antar negara.

Perkembangan teknologi juga dimanfaatkan untuk proses pembelajaran. Teknologi memungkinkan siswa ataupun mahasiswa dapat dengan mudah memperoleh referensi. Namun demikian banyak mahasiswa belum memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk proses pembelajaran. Husaebah (2014) menyatakan mahasiswa belum sepenuhnya memanfaatkan mesin pencari seperti google, yahoo dsb. untuk mencari informasi atau materi dengan baik. Mahasiswa belum mampu memilih mana informasi yang berguna dan mana informasi yang bersifat sampah. Beberapa mahasiswa mengeluh tidak memiliki sumber informasi untuk menyelesaikan tugas kuliahnya. Beberapa mahasiswa mengutip sumber yang tidak layak dari internet untuk dijadikan rujukan.

Pesatnya perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi harus diikuti dengan kemampuan memilah, menyaring dan memanfaatkannya. Ke-

mampuan tersebut dikenal dengan istilah literasi informasi. Kemampuan literasi informasi penting dimiliki oleh setiap orang.

Dengan keterampilan literasi informasi yang baik, mahasiswa akan dapat menemukan media pembelajaran, menghasilkan karya cipta, menemukan solusi atas sebuah masalah, dapat mengambil keputusan dengan tepat, dan berpikir kritis. (Sinurat, 2017) Prasetyo dkk (2018) juga menyatakan orang yang memiliki literasi informasi akan mengetahui kebutuhan akan informasi, dimana informasi dapat diperoleh dan bagaimana informasi dievaluasi kemudian dimanfaatkan dan dikomunikasikan dengan tepat dan etis. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Kusurnarningsih menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompetensi literasi informasi dengan prestasi belajar mahasiswa Universitas Airlangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan literasi informasi mahasiswa semakin baik pula prestasi belajar mahasiswa.

UNESCO menyatakan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, menentukan dan menemukan tempat dimana informasi yang dibutuhkan, mengevaluasi kebenaran informasi, mengorganisasi dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada dan mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis. (Rahmawati dkk, 2018) American Library Association (ALA) dalam Saleh (2017) menyatakan bahwa orang yang memiliki literasi informasi adalah orang yang mengetahui bagaimana cara belajar, mengetahui bagaimana mengorganisasikan penge-

28. Jurnal Imam Bonjol : Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan,

Vol. 4, No. 1, Maret 2020

tahuan, bagaimana menemukan informasi dan mengaksesnya serta memanfaatkan informasi tersebut.

Model literasi informasi yang telah dikembangkan oleh para ahli dapat menjadi dasar atau acuan untuk memahami literasi informasi seseorang. Model literasi informasi memberikan gambaran tentang kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dengan terinci dan lebih jelas. Sulityo Basuki (2012) dalam Yudistira (2017) menjelaskan ada 4 model literasi informasi yang terkenal, yaitu *The Big 6*, *Seven Pillars*, *Empowering 8* dan *The seven Faces*.

Model *The Big 6* merupakan model literasi informasi yang banyak digunakan di sekolah-sekolah, perguruan tinggi dan perusahaan. Model ini memiliki 6 tahap dalam implementasi literasi informasi, yaitu (1). pendefinisian tugas, (2). strategi pencarian informasi, (3). Penentuan lokasi dan akses, (4) pemanfaatan informasi, (5) Penetapan sistesis dan (6) Evaluasi. Model *The Big 6* diperkenalkan oleh Mike Eiserberg dan Bob Berkowits

Model *the 7 Pillars* dikembangkan oleh SCONUL (Society of College). Model ini memiliki 7 tahap kemampuan atau ketrampilan yang merupakan wujud literasi informasi, yaitu *Identify*, *Scope*, *plan*, *gather*, *evaluate*, *manage* dan *present*. Empat ketrampilan pertama tersebut menggambarkan kemampuan terhadap pemanfaatan teknologi informasi, sedangkan 3 ketrampilan terakhir terkait dengan pemahaman dan penggunaan informasi.

Model *Empowering 8* adalah model yang dikembangkan untuk pembelajaran berbasis sumber belajar yang berorientasi pada pemecahan masalah. Model ini memiliki 8 tahap, yaitu *iden-*

tify, *explore*, *select*, *organize*, *Create*, *Present*, *assess* dan *apply*.

Model *The Seven Faces* dikembangkan berdasarkan pada tiga pendekatan yaitu pendekatan perilaku, pendekatan konstruktivis dan pendekatan relasional. Model ini memiliki 7 konsep yang membentuk literasi informasi, yaitu konsepsi teknologi informasi, konsepsi sumber informasi, konsepsi pengendalian informasi, konsepsi konstruksi pengetahuan, konsepsi perluasan pengetahuan dan konsepsi kearifan.

Perpustakaan merupakan bagian entitas pendidikan yang berperan dalam meningkatkan dan mengembangkan literasi informasi masyarakat. Wong (2010) dalam Batubara (2015:27) mengemukakan bahwa Pendidikan tinggi melalui perpustakaan harus mengembangkan pengalaman belajar mahasiswa, karena perpustakaan merupakan bagian penting dalam kehidupan kampus. Perpustakaan dapat memberikan sumbangsih dalam pembentukan intelektual mahasiswa. Oleh karena itu perpustakaan dengan pustakawannya seharusnya mengambil bagian dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pemustaka dalam mencari, mengakses dan memanfaatkan informasi. Perpustakaan sudah seharusnya menyusun program kerja atau kegiatan yang mendukung kemampuan literasi informasi masyarakat khususnya pemustaka

Perpustakaan IAIN Kediri sebagai bagian dari institusi pendidikan tinggi juga merasa memiliki tanggungjawab dalam mengembangkan literasi informasi khususnya untuk mahasiswa IAIN Kediri. Oleh karena itu IAIN Kediri juga terus menerus melakukan upaya untuk mencapai tujuan tersebut, dengan mengembangkan berbagai program.

Salah satu diantara program yang sudah berjalan adalah program literasi informasi yang diadakan untuk mahasiswa baru, dimana mahasiswa baru diberi wawasan tentang perpustakaan dan cara mengakses informasinya. Program tersebut perlu dikembangkan dan dievaluasi sehingga bisa lebih tepat sasaran.

Dalam rangka pengembangan program literasi informasi, perpustakaan IAIN Kediri perlu mengadakan studi bagaimana literasi informasi mahasiswa. Hasil studi tersebut dimaksudkan untuk memahami kemampuan literasi informasi mahasiswa, sehingga dapat diketahui kemampuan literasi informasi mana yang sudah dikuasai dan mana yang belum dikuasai dan perlu ditingkatkan. Hasil studi dapat digunakan sebagai pijakan dalam menyusun program literasi informasi di Perpustakaan IAIN Kediri. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian atau studi literasi informasi pemustaka di Perpustakaan IAIN Kediri. Dalam penelitian ini, model literasi informasi yang digunakan adalah model *seven pillars*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode analisis data menggunakan metode statistika deskriptif. Hasil analisis data merupakan informasi bagaimana literasi informasi mahasiswa di IAIN Kediri.

Populasi penelitian adalah pemustaka di perpustakaan IAIN Kediri. Metode pengambilan sampel adalah *random sampling* atau sampel acak terhadap pemustaka yang berkunjung di perpustakaan IAIN Kediri. Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus slovin. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan alpha 10%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 orang.

Literasi informasi pemustaka IAIN Kediri diukur menggunakan angket. Angket disusun berdasarkan indikator literasi informasi *The Seven Pillars Of Information Literacy SCONUL, Empowering*.

Dalam model seven pillars, ada 7 tahap atau langkah, dimana tahap tersebut akan menjadi indikator untuk menilai literasi informasi seseorang. Tujuh indikator tersebut adalah *identify, Scope Plan, Gather, Evaluate, Manage, Present*. Setiap indikator tersebut dikembangkan kedalam pertanyaan-pertanyaan sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pertanyaan dalam Indikator *Identify*

No	Kemampuan mengenali / mengidentifikasi kebutuhan informasi (<i>Identify</i>)
1	Kemampuan memahami dengan jelas topik informasi yang dibutuhkan
2	Kemampuan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan dan merumuskan masalahnya
3	Kemampuan membuat batasan atau ruang lingkup sesuai topik permasalahan
4	Kemampuan membatasi waktu ketika mencari referensi/informasi

Tabel 2. Pertanyaan dalam indikator *Scope*

No	Kemampuan mengidentifikasi kesenjangan (<i>Scope</i>)
1	Kemampuan menentukan terlebih dahulu sumber informasi/referensi yang akan digunakan
2	Kemampuan memilih sumber informasi/referensi yang tepat sesuai dengan kebaruan
3	Kemampuan menggunakan alat pencarian yang baru

Tabel 3. Pertanyaan dalam indikator *Plan*

No	Kemampuan dalam strategi pencarian informasi (<i>Plan</i>)
1	Kemampuan menggunakan lebih dari satu sumber referensi ketika mengerjakan tugas
2	Kemampuan menggunakan kata kunci yang tepat ketika mencari informasi/referensi
3	Kemampuan menggunakan atau mencari informasi langsung ke databasanya menggunakan kata indeks dan frase

Tabel 4. Pertanyaan dalam indikator *Gather*

No	Kemampuan mencari dan mengakses informasi/ Lokasi dan akses pencarian informasi (<i>Gather</i>)
1	Kemampuan mencari sumber informasi/referensi di perpustakaan
2	Kemampuan mencari sumber informasi/referensi selain dari perpustakaan (toko buku atau pinjam pada teman)
3	Kemampuan mencari dan mengakses informasi/ Lokasi dan akses pencarian informasi (<i>Gather</i>)
4	Kemampuan mencari informasi/referensi dengan akses internet
5	Kemampuan menggunakan teknik penelusuran/pencarian (simbol Boolean seperti AND, OR, NOT) atau simbol lain ketika mencari informasi/referensi di Internet
6	Kemampuan menggunakan katalog online (OPAC) ketika mencari informasi di perpustakaan
7	Kemampuan menggunakan sarana penelusuran search engine yang terhubung dengan jaringan internet
8	Kemampuan meminta bantuan dari orang lain atau ahli, jika kesulitan mendapatkan informasi yang dibutuhkan,

Tabel 5. Pertanyaan dalam indikator *Manage*

No	Kemampuan mengatur informasi secara professional dan etis (<i>Manage</i>)
1	Kemampuan menggunakan software bibliografi (seperti Zotero, Mendely) ketika mencari referensi dan menyimpannya
2	Kemampuan menggunakan gaya selingkung (seperti APA, MLA, Chicago, IEEE dsb) dengan tepat ketika menulis daftar pustaka
3	Kemampuan melakukan copy-paste artikel orang lain ketika membuat makalah/artikel
4	Kemampuan mengatur informasi secara professional dan etis (<i>Manage</i>)
5	Kemampuan memperhatikan hak cipta dan plagiarisme dalam mencari, menemukan, mengolah dan menyampaikan informasi
6	Kemampuan mengutip informasi dengan mencantumkan sumbernya

Tabel 6. Pertanyaan dalam indikator *Evaluate*

No	Kemampuan membandingkan dan mengevaluasi informasi (<i>Evaluate</i>)
1	Kemampuan mengevaluasi informasi yang telah ditemukan, apakah sudah cukup atau belum.
2	Kemampuan menilai kembali keakuratan dan kualitas sumber informasi
3	Kemampuan membandingkan sumber informasi yang ada di perpustakaan dan sumber informasi yang ada di internet

Tabel 7. Pertanyaan dalam indikator *Present*

No	Kemampuan mensintesis, dan mempresentasikan (<i>Present</i>)
1	Kemampuan merangkum atau mencari inti dari setiap informasi yang didapatkannya
2	Kemampuan melakukan cross-check terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.
3	Kemampuan menyusun karya tulis, menggunakan gaya selingkung dengan tepat
4	Kemampuan menuliskan dan mempublikasikan informasi atau karya tulis Kemampuan ke media cetak ataupun elektronik

5	Kemampuan mensintesis, dan mempresentasikan (<i>Present</i>)
6	Kemampuan memasukan atau membagi hasil informasi yang telah didapatkan kedalam media elektronik (blog, website, dan media social lainnya)
7	Kemampuan memanfaatkan komunitas (seperti facebook, whatsapp, line dsb) untuk menyampaikan ide/gagasan/pengetahuan.

3,41 - 4	Sangat Tinggi
----------	---------------

Kemampuan literasi informasi mahasiswa dinyatakan dalam bentuk indeks literasi informasi. Secara statistika, analisis menggunakan rata-rata.

Indeks literasi informasi (LI) dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$LI = \frac{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^k x_{ij}}{nk}$$

Dimana

x_{ij} = skor atau jawaban responden/pemustaka ke i pada pertanyaan ke j

n = banyaknya pemustaka

k = banyaknya pertanyaan

Untuk menyimpulkan kemampuan literasi pemustaka dibuat kategori dengan pedoman sebagai berikut.

Tabel 8.

Kategori Literasi Informasi

Interval Indeks	Kategori
1 – 1,6	Sangat Rendah
1,61 – 2,2	Rendah
2,21 – 2,8	Cukup
2,81 – 3,4	Tinggi

PEMBAHASAN

Deskripsi literasi informasi pemustaka IAIN Kediri menjelaskan bagaimana literasi informasi pemustaka di perpustakaan IAIN Kediri baik secara umum maupun dalam setiap indikator dan pertanyaan. Berikut ini deskripsi literasi informasi hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui indeks literasi informasi pemustaka di perpustakaan IAIN Kediri sebesar 2,68. Skor tersebut masuk kategori cukup. Hasil ini memberikan gambaran bahwa pemustaka sebagian besar belum secara maksimal memanfaatkan kemampuan literasi informasinya dalam mencari informasi yang dibutuhkan dan memanfaatkannya.

Hasil penelitian diatas dapat diperjelas dengan menganalisis pada indikator mana dari literasi informasi tersebut yang masih kurang atau perlu ditingkatkan. Tabel 9 menunjukkan pemustaka memiliki kemampuan yang bagus dalam membedakan dan mengidentifikasi kesenjangan (*Scope*) dan kemampuan dalam strategi pencarian informasi (*Plan*), karena kedua kategori tersebut masuk dalam dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden (pemustaka) telah menggunakan dua indikator tersebut dengan baik dalam mencari informasi/referensi.

Tabel 9 juga menunjukkan literasi informasi pada indikator *identify*, *gather*, *evaluate*, *manage*, *present* masuk kategori cukup. indikator dengan skor paling rendah adalah *present*, yaitu kemampuan mensintesis, menciptakan pengetahuan baru dan mempresentasi-

kan (*Present*). Hal ini menunjukkan kemampuan pemustaka di IAIN Kediri dalam menghasilkan dan mempresentasikan atau menyampaikan hasil karyanya ke pihak lain masih kurang. Oleh karena itu kemampuan ini perlu untuk ditingkatkan.

Tabel 9. Literasi Informasi Pemustaka di IAIN Kediri berdasarkan indikator

Indikator literasi Informasi	Indeks	Kategori
Identify	2,764	Cukup
Scope	2,818	Tinggi
Plan	2,975	Tinggi
Gather	2,732	Cukup
Evaluate	2,794	Cukup
Manage	2,652	Cukup
Present	2,312	Cukup

Penjelasan diatas dapat dijelaskan secara detail dengan menganalisis setiap pertanyaan/kemampuan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan yang lebih jelas pada kemampuan pemustaka yang mana yang harus di tingkatkan.

Indikator kemampuan identify dijabarkan dalam 4 pertanyaan sebagaimana dalam tabel 1. Setiap kemampuan dihitung indeksinya. Indeks pada kemampuan memahami dengan jelas topik informasi yang dibutuhkan sebesar 2,94 dan termasuk kategori tinggi. Indeks pada kemampuan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan dan merumuskan masalahnya sebesar 2,92 dan masuk pada kategori tinggi. Indeks pada kemampuan membuat batasan atau ruang lingkup sesuai topik permasalahan sebesar 2,85 dan terma-

suk kategori tinggi. Indeks pada kemampuan membatasi waktu ketika mencari referensi/informasi sebesar 2,32 dan termasuk kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan sebagian besar pemustaka memahami dan mampu mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan dengan jelas dan merumuskan masalahnya. Namun demikian sebagian besar pemustaka jarang membatasi waktu ketika mencari referensi/informasi.

Indikator kemampuan *scope*, (kemampuan membedakan dan mengidentifikasi kesenjangan) dijabarkan dalam 3 pertanyaan sebagaimana dalam tabel 2. Indeks kemampuan menentukan terlebih dahulu sumber informasi/referensi yang akan digunakan sebesar 2,83 dan termasuk kategori tinggi. Indeks kemampuan memilih sumber informasi/referensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan sebesar 2,88 dan termasuk kategori tinggi. Indeks kemampuan menggunakan alat pencarian yang baru sebesar 2,75 dan termasuk kategori cukup.

Hal tersebut bermakna sebagian besar pemustaka mampu menggunakan kemampuan untuk menentukan terlebih dahulu sumber informasi/referensi yang akan digunakan (sumber tercetak/ sumber digital) dan memilih sumber informasi/referensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Akan tetapi pemustaka masih lemah dalam menggunakan alat pencarian yang baru.

Indikator kemampuan *planning* (kemampuan dalam strategi pencarian informasi) dijabarkan dalam 3 pertanyaan sebagaimana dalam tabel 3. Indeks kemampuan menggunakan lebih dari satu sumber atau beberapa sumber referensi ketika mengerjakan tugas sebesar 3,35 dan termasuk kategori tinggi. Indeks

34. Jurnal Imam Bonjol : Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan,

Vol. 4, No. 1, Maret 2020

emampuan menggunakan kata kunci atau konsep yang tepat ketika mencari informasi/referensi sebesar 3,03 dan termasuk kategori tinggi. Sedangkan indeks kemampuan menggunakan atau mencari informasi langsung ke databasanya menggunakan kata indeks dan frase sebesar 2,55 dan termasuk kategori cukup.

Hasil tersebut menunjukkan pemustaka pada umumnya belum maksimal dalam memanfaatkan kata indeks dan frase dalam mencari informasi. Akan tetapi pemustaka telah menggunakan lebih dari satu sumber atau beberapa sumber referensi ketika mencari tugas. Hal tersebut bermakna bahwa dalam mencari sumber informasi, pemustaka telah membandingkan dengan sumber lain untuk memperkaya atau melengkapi informasi.

Indikator kemampuan *gather* (kemampuan mencari dan mengakses informasi/ Lokasi dan akses pencarian informasi) sebagaimana dalam tabel 4. Indeks pada kemampuan mencari sumber informasi/referensi di perpustakaan sebesar 2,95 dan termasuk kategori tinggi. Indeks pada kemampuan mencari sumber informasi/referensi selain dari perpustakaan (toko buku atau pinjam pada teman) sebesar 2,67 dan termasuk kategori cukup. Indeks pada kemampuan mencari informasi/referensi dengan akses internet sebesar 3,11 dan masuk kategori tinggi. Indeks pada kemampuan menggunakan teknik penelusuran/pencarian (simbol Boolean seperti AND, OR, NOT) atau simbol lain ketika mencari informasi/referensi di Internet sebesar 2,19 dan termasuk kategori rendah.

Indeks kemampuan menggunakan katalog online (OPAC) ketika mencari informasi di perpustakaan sebesar 2,63

dan termasuk kategori cukup. Indeks kemampuan menggunakan sarana penelusuran *search engine* yang terhubung dengan jaringan internet sebesar 2,73 dan termasuk kategori cukup. Indeks kemampuan meminta bantuan dari orang lain atau ahli, jika kesulitan mendapatkan informasi yang dibutuhkan sebesar 2,84 dan termasuk kategori tinggi.

Hal tersebut berarti pemustaka sebagian besar belum menggunakan teknik penelusuran/pencarian secara efektif. Demikian juga dengan penggunaan OPAC dan *search engine* yang terhubung dengan internet. Meskipun demikian pemustaka berusaha mencari informasi dari internet, sehingga pengetahuan atau wawasan terhadap materi semakin luas.

Indikator kemampuan manage (kemampuan mengatur informasi secara profesional dan etis) dijabarkan dalam 5 (lima) pertanyaan sebagaimana dalam tabel 5. Indeks pada kemampuan menggunakan software bibliografi (seperti Zotero, Mendely) ketika mencari referensi dan menyimpannya sebesar 2,17 dan termasuk kategori rendah. Indeks pada kemampuan menggunakan gaya selingkung (seperti APA, MLA, Chicago, IEEE dsb) dengan tepat ketika menulis daftar pustaka sebesar 1,98 dan termasuk kategori rendah. Indeks kemampuan melakukan copy-paste artikel orang lain ketika membuat makalah/artikel sebesar 3,14 dan termasuk kategori tinggi. Indeks kemampuan memperhatikan hak cipta dan plagiarisme dalam mencari, menemukan, mengolah dan menyampaikan informasi sebesar 2,62 dan termasuk kategori cukup. Indeks kemampuan mengutip informasi dengan mencantumkan sumbernya sebesar 3,38 dan termasuk kategori tinggi.

Indikator kemampuan *evaluate* (kemampuan membandingkan dan mengevaluasi informasi) dijabarkan dalam 3 pertanyaan sebagaimana dalam tabel 6. Indeks kemampuan mengevaluasi informasi yang telah ditemukan, sebesar 2,93 dan termasuk kategori tinggi. Indeks kemampuan menilai kembali keakuratan dan kualitas sumber informasi sebesar 2,82 dan termasuk kategori tinggi. Indeks kemampuan membandingkan sumber informasi yang ada di perpustakaan dan sumber informasi yang ada di internet sebesar 2,63 dan termasuk kategori cukup.

Hasil tersebut memberi informasi bahwa sebagian besar pemustaka telah mengevaluasi informasi yang ditemukan, untuk memastikan apakah informasi tersebut telah cukup atau belum dan kemudian menilai keakuratan dan kualitas sumber informasi. Namun kemampuan untuk membandingkan sumber informasi yang ada di perpustakaan dengan yang ada di internet perlu untuk ditingkatkan.

Analisis diatas menunjukkan bahwa penggunaan software bibliografi belum banyak digunakan oleh pemustaka di IAIN Kediri. Hal tersebut dapat disebabkan karena mahasiswa belum menguasai penggunaan software tersebut. Demikian juga dengan penggunaan gaya selingkung ketika menulis daftar pustaka.

Indikator kemampuan *present* (kemampuan mensintesis, menciptakan pengetahuan baru dan mempresentasikan) dijabarkan dalam 6 pertanyaan sebagaimana dalam tabel 7. Indeks kemampuan merangkum (mensintesis) atau mencari inti dari setiap informasi yang didapatkan sebesar 2,94 dan termasuk kategori tinggi. Indeks kemampuan melakukan crosscheck terhadap

informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sebesar 2,8 dan termasuk kategori tinggi. Indeks kemampuan menyusun karya tulis, menggunakan gaya selingkung dengan tepat sebesar 2,14 dan termasuk kategori rendah. Indeks kemampuan menuliskan dan mempublikasikan informasi atau karya tulis ke media cetak ataupun elektronik sebesar 1,76 dan termasuk rendah.

Indeks kemampuan memasukan atau membagi hasil informasi yang telah didapatkan kedalam media elektronik (blog, website, dan media social lainnya) sebesar 1,81 dan termasuk kategori rendah. Kemampuan memanfaatkan komunitas (seperti facebook, whatsapp, line dsb) untuk menyampaikan ide/gagasan/pengetahuan sebesar 2,41 dan termasuk kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan kemampuan pemustaka masih lemah dalam hal menulis karya ilmiah dan mempublikasikan informasi atau karya tulis tersebut baik ke media cetak maupun media elektronik, seperti blog, website dan media social lainnya. Namun demikian sebagian besar responden (pemustaka) telah mampu merangkum (mensintesis) atau mencari inti dari setiap informasi.

Hasil analisis diatas dapat dijadikan pijakan bagi perpustakaan dalam mengembangkan program kerjanya. Kebijakan yang didasarkan pada data atau realita tentu akan lebih baik dan tepat sasaran. Perpustakaan sudah saatnya memiliki kesadaran untuk turut serta meningkatkan literasi informasi pemustaka seutuhnya, dan tidak sekedar menyediakan buku atau referensi.

Perpustakaan melalui pustakawan harus terus menerus mengedukasi pemustaka sehingga menjadi pemustaka dengan literasi informasi yang baik.

36. Jurnal Imam Bonjol : Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan,

Vol. 4, No. 1, Maret 2020

Malley (1984) dalam Septriyantono menyatakan bahwa edukasi atau pendidikan kepada pemustaka dapat dilakukan melalui kegiatan *library orientation* (orientasi perpustakaan) dan *library instruction* (instruksi perpustakaan). Orientasi perpustakaan bertujuan mengenalkan pemustaka tentang keberadaan perpustakaan dan layanan apa saja yang tersedia di perpustakaan. Sedangkan instruksi perpustakaan bertujuan membimbing pemustaka untuk dapat (1) memanfaatkan perpustakaan secara efektif dan efisien, (2) membangun rasa percaya diri dalam memanfaatkan dan menemukan informasi (3) menggunakan sarana prasarana secara efektif dalam mencari informasi (4) menelusuri bibliografi baik secara manual (katalog) maupun melalui media teknologi (computer, CD Rom dan lain-lain).

KESIMPULAN

Kemampuan literasi informasi pemustaka di perpustakaan IAIN Kediri secara umum masuk kategori cukup. Hal tersebut bermakna bahwa pemustaka belum menggunakan kemampuan literasi informasi secara maksimal dalam mencari informasi dan memanfaatkannya. Dengan kata lain, kemampuan literasi informasi pemustaka sudah baik dalam beberapa indikator, namun masih perlu ditingkatkan pada indikator lainnya. Indikator kemampuan literasi informasi yang sudah baik adalah kemampuan *scope* dan kemampuan *plan*.

Kemampuan yang harus diperbaiki dan ditingkatkan adalah *identify, gather, evaluate, manage, present*. *Identify* yaitu kemampuan mengenali/mengidentifikasi kebutuhan informasi. *Gather* merupakan kemampuan mencari dan mengakses informasi/

Lokasi dan akses pencarian informasi. *Evaluate* merupakan Kemampuan membandingkan dan mengevaluasi informasi. *Manage* merupakan kemampuan mengatur informasi secara profesional dan etis. lalu *present* merupakan kemampuan mensintesis, menciptakan pengetahuan baru dan mempresentasikan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, perpustakaan IAIN Kediri dapat mengembangkan program kerja atau kegiatan untuk meningkatkan kemampuan penggunaan software bibliografi (seperti zotero dan mendeley), penggunaan alat pencarian referensi dan memanfaatkan kata indeks dan frase dalam mencari informasi. Selain itu perpustakaan harus mensosialisasikan secara masif penggunaan katalog online (OPAC) dan teknik penelusuran/pencarian (simbol Boolean seperti AND, OR, NOT) ketika mencari informasi/referensi.

Kemampuan pemustaka dalam menulis karya ilmiah dan mempublikasikannya perlu menjadi perhatian serius IAIN Kediri. Perpustakaan dapat mengambil peran dengan memberikan wadah kepada mahasiswa untuk mempublikasikan karya mereka melalui kegiatan lomba-lomba penulisan artikel. Perpustakaan dapat juga membuat kolom khusus yang berisi artikel mahasiswa dengan berbagai topik di web perpustakaan. Kolom ini juga dapat menjadi wadah diskusi mahasiswa.

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggali informasi tentang faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan kemampuan literasi informasi mahasiswa IAIN Kediri. Oleh karena itu dalam penelitian berikutnya dapat dilakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait, sehingga

data yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat dijadikan pijakan dalam mengambil kebijakan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Karim Batubara, 2015, Literasi Informasi Perpustakaan, Jurnal Iqra', Vol 09(01).
- Abdul Rahman Saleh, janti G. Sujana, Ratnaningsih, Irma Elvina, 2017, Literasi Informasi untuk Mahasiswa IPB, Perpustakaan IPB, diunduh dari https://www.researchgate.net/profile/Abdul_Saleh3/publication/316487832_Literasi_informasi_untuk_mahasiswa_IPB/, pada tanggal 10 Juli 2020
- Djoko Prasetyo, dkk, 2018, Keterampilan Literasi Informasi Mahasiswa Menurut Standart Kompetensi Literasi Informasi Association of College & Research Libraries (ACRL), *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 39 (1),
- Rachmawati, Tine Silvana, Fitriawati -, and Encang Saepudin, 2018, Studi Tentang Kemampuan Literasi Informasi Di Kalangan Siswa Menengah Pertama. *EduLib* Vol 7, No. 2.
- Santi Susunarningsih, Hubungan antara Kompetensi Literasi Informasi dengan Kemampuan Menulis dan Prestasi Belajar Mahasiswa Airlangga, diunduh dari http://repository.unair.ac.id/74754/3/JURNAL_Fis.IIP.34%2018%20Kus%20h.pdf, pada tanggal 10 Juli 2020.
- Sinurat, Yohana Christy, Zulharman and Rina Amtarina, 2017, Pola Ketrampilan Literasi Informasi Proses Pembelajaran Problem Based Learning pada Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Riau, *JOM FK* 4(2) ; 1-12
- Siti Husaebah, 2014, Literasi Informasi : Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Perpustakaan \$ Kearsipan Khizamah Al Hikmah*, Vol. 2 No.2 Hlm. 117 – 128.
- Tri Septiyantono, Modul 1 : Konsep Dasar Literasi Informasi diunduh dari <http://repository.ut.ac.id/4198> pada tanggal 15 Juli 2020.
- Yudistira, 2017, Literasi Informasi Pustakawan di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM menggunakan pengembangan Model The Big 6, *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol 13(1).